



MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DENGAN NILAI-NILAI PLURALISME GUS DUR

Fathur Rohman dan Ahmad Ali Munir

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (Unisnu) Jepara

(Email: fathur_rohman@unisnu.ac.id, ahmadalimunirbasyir@gmail.com)

Abstrak

This article tries to explain the application of Abdurrahman Wahid's or Gus Dur's pluralism values to build harmony between religious groups. The late Gus Dur was recognized as representing one of the leaders of pluralism activists in Indonesia. Because of his commitment, gait, and his thoughts on pluralism he was dubbed the father of Indonesian pluralism. For Gus Dur, pluralism is the main key to building a pluralistic Indonesian society. Support the struggle to equalize or unite religions, recognize the truth of other religions by taking an active role in achieving common goals. Tolerance that only emphasizes the acceptance or recognition of the freedom of worship of other religions is not strong enough to be the foundation of harmony. Tolerance is still quite vulnerable and risky from infiltration and divisive propaganda. To build harmony, a sincere intention is needed for dialogue and productive communication across religions. It is not enough to arrive at that, interfaith dialogue must also be realized in the form of cooperation between religious communities to achieve strong harmony based on plurality.

Kata Kunci: Kerukunan, Pluralisme, Gus Dur

A. Pendahuluan

Fenomena kemajemukan merupakan sebuah keniscayaan hidup yang tidak bisa dihindari, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralitas agama tidak

hanya terjadi dalam lingkup besar seperti negara, tetapi bisa saja terjadi dalam lingkup terkecil sekalipun seperti rumah tangga. Bukan suatu yang mustahil, dalam satu keluarga terdapat individu-individu yang menganut agama berbeda-beda. Demikian pula, pluralitas tidak hanya ditemukan dalam komunitas masyarakat yang saling berbeda agama. Dalam satu agama pun, pluralitas tafsir dan ajaran agama juga sangat mungkin terjadi, bahkan dalam satu madzhab agama yang sama sekalipun. Pendek kata, manusia akan senantiasa hidup dalam pluralitas dan itu tidak akan mungkin bisa dihindari.

Dalam kondisi dunia yang plural semacam ini, yang dibutuhkan bukanlah bagaimana agar bisa lari dari kenyataan pluralitas tersebut, melainkan bagaimana cara untuk menyikapi kemajemukan itu. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia untuk disikapi dengan arif dan bijaksana. Memang perbedaan antar agama tidak mungkin dihindari, tapi tidak ada gunanya dibesar-besarkan dan dibentur-benturkan. Justru kesamaan antar agama yang harusnya dicari dan dipupuk. Hal ini karena setiap agama memiliki sisi eksklusif berupa *truth claim*, atau klaim bahwa agamanya sendiri yang paling benar. Tuhan, Nabi, dan ajaran agama adalah yang paling benar, sementara agama lain adalah sesat dan salah. Maka, jika setiap pemeluk agama mengklaim yang paling benar dan menuduh agama lain salah, ketegangan dan benturan tidak akan bisa dihindarkan.¹

Sejarah telah merekam bukti-bukti shahih yang menunjukkan bahwa agama memang seringkali menjadi pangkal konflik dan kekerasan. Tak terlalu mengejutkan jika Hans Kung, presiden *The Foundation for Global Ethics*, suatu lembaga yang bertujuan membangun dialog antar agama dan perdamaian dunia, pernah menyebutkan jika agama adalah sumber malapetaka paling bengis dalam sejarah kemanusiaan. Tesis Kung ini agaknya memang berlebihan, tetapi harus diakui pula bahwa sepanjang sejarah manusia, agama menjadi seringkali menjadi unsur penting bagi munculnya banyak tindak kekerasan. Perang Salib, konflik Sunni-Syiah, Israel-Palestina, hingga aksi-aksi intoleransi, hampir semuanya membawa-bawa nama agama.²

Tetapi perlu dicatat pula bahwa selain memiliki “sisi gelap” yang bisa menginspirasi kekerasan, agama juga mengandung aspek-aspek positif yang bisa dijadikan sebagai pondasi untuk membangun hubungan antar umat bera-

¹ Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama* (Jakarta: RMBBooks, 2006), 59.

² Sumanto Al-Qurtuby, “Pluralisme, Dialog, dan Peacebuilding Berbasis Agama di Indonesia,” in *Merayakan Kebebasan Beragama*, Edisi Digital. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 175.

gama yang sehat dan dinamis. Adanya keyakinan terhadap “realitas yang transenden” dalam agama-agama bisa menjadi sumber inspirasi untuk melahirkan tindakan-tindakan kemanusiaan yang berbudaya dan beradab. Dari sinilah kemudian muncul konsep teologi inklusif yang menekankan bahwa semua agama pada esensinya adalah sama, semuanya memiliki kebenaran karena semuanya mengajarkan kebaikan dan ketaatan kepada Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, tidak ada satupun agama yang berhak merasa lebih superior dari yang lain. Ide inilah yang kemudian digunakan sebagai justifikasi atas lahirnya pluralisme agama.

Pluralisme agama bukan berarti mempertemukan dua keimanan, tetapi pengakuan dan penerimaan atas keberadaan agama lain. Yang berarti bahwa di luar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran, meski dalam pandangannya tidak seutuh dan tidak sempurna agama yang diyakininya. Artinya, seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanya adalah benar, tetapi pada saat bersamaan ia tidak menolak bahwa ada kebenaran di dalam agama lain. Kampanye ini penting untuk terus dilakukan sebagai upaya untuk mengikis model beragama yang merasa serba paling benar, paling suci, atau paling berhak masuk surga sendiri.³

Pluralisme telah menjadi salah satu isu kontemporer yang ramai dibicarakan di Indonesia akhir-akhir ini. Wacana plularisme ini penting untuk terus dikampanyekan mengingat masalah kerukunan beragama, perdamaian, dan toleransi, termasuk di negara-negara mayoritas muslim seperti Indonesia, sedang dalam kondisi yang memprihatinkan. Beragam sentimen sektarian mulai dari anti-Cina, anti pemimpin non-muslim, kebangkitan PKI, hingga khilafah dewasa ini berhembus dengan sangat kencang, terutama pasca aksi 212. Aksi yang mengklaim sebagai aksi bela Islam ini, dipandang miring oleh banyak pihak karena menjadi panggung “kemarahan” sekelompok umat Islam yang justru membuka peluang aksi-aksi radikalisme dan intoleransi.⁴

Celakanya, wacana pluralisme ini justru seringkali disalahpahami sehingga menimbulkan banyak penolakan di Indonesia. Misalnya ada beberapa kelompok Kristen konservatif yang memandang wacana pluralisme sebagai ancaman terhadap identitas dan nilai-nilai agama Kristen yang diyakini kebenarannya dari Tuhan. Merekapun menyerang kelompok Kristen moderat karena diang-

³ Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Malang* (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2013), 13.

⁴ Ahmad Imam Mujadid Rais and Zainal Abidin Bagir, “Setelah ‘Bela Islam’: Gerakan Sosial Islam, Demokratisasi, Dan Keadilan Sosial,” *Maarif* 11, no. 2 (Desember 2016): 5.

gap telah keluar dari ajaran Kristen yang orisinal. Beberapa kelompok umat Islam juga tak ketinggalan turut menolak wacana pluralisme agama. Bahkan sekelas Majelis Ulama Indonesia (MUI) saja masih gagal paham terhadap pluralisme dan menyamakannya dengan sinkretisme. Seperti orang yang sedang berlatih tinju, MUI mendefinisikan pluralisme sendiri, kemudian definisi itu diserang dan dipukuli sendiri.⁵

Gus Dur, yang semasa hidupnya sangat giat mengkampanyekan pluralisme pernah mengatakan dengan tegas bahwa untuk membangun Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya, pluralisme adalah harga mati. Gus Dur pun konsisten dengan perkataannya ini. Gus Dur tidak hanya pluralis di level pemikiran, tetapi juga memberi teladan bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak pluralis. Meski seringkali dicap sebagai liberal, murtad, hingga kafir, Gus Dur tak pernah berhenti mengkampanyekan pluralisme di Indonesia.⁶ Karena kegigihannya itu, tidak heran jika ia diberi gelar sebagai bapak pluralisme Indonesia. Pemikiran dan kiprah Gus Dur dalam menggiatkan pluralisme tersebut, rasanya cukup relevan untuk diangkat kembali dan diimplementasikan dalam kehidupan untuk membangun kerukunan masyarakat Indonesia yang majemuk.

B. Pluralisme Agama

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata plural sendiri berakar dari kata Latin *plus, pluris*, yang secara bahasa berarti lebih dari satu. Sedangkan isme bisa diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan aliran atau paham. Dengan demikian, pluralisme secara etimologi bisa dikatakan sebagai paham atau ajaran yang mengacu kepada adanya realitas atau kenyataan yang lebih dari satu substansi.

Sumbulah dan Nurjanah mengatakan bahwa pluralisme adalah bentuk pemahaman moderat yang bertujuan menciptakan komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahan timbal balik antar dua entitas yang berbeda, seraya membiarkan masing-masing berbicara dan mengungkapkan pandangan dalam bahasa mereka sendiri. Lebih lanjut, Abdul Aziz Sachedina sebagaimana dikutip Sumbulah juga menyatakan bahwa pluralisme merupakan satu kata yang paling singkat dan padat untuk menggambarkan suatu tatanan “dunia baru” di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan

⁵ Al-Qurtuby, “Pluralisme, Dialog, Dan Peacebuilding Berbasis Agama Di Indonesia.”, 179

⁶ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 16.

nilai-nilai harus disadari oleh semua warga negara untuk menciptakan hidup yang damai dalam perbedaan dan keragaman.⁷

Menurut Abdullah Ahmed al-Na'im, pluralisme tidak bisa dipisahkan dengan makna pluralitas. Pluralitas adalah perbedaan dalam persoalan agama, etnik, budaya atau lainnya, sedangkan pluralisme adalah sistem nilai, sikap, dan proses yang bisa menerjemahkan realitas keragaman itu menjadi kohesi sosial yang berkelanjutan. Dengan kata lain, keragaman adalah sesuatu yang empiris, sementara pluralisme adalah ideologi atau paham yang menerima keragaman itu sebagai nilai positif dengan dibarengi upaya-upaya negosiasi dan penyesuaian di antara mereka, tanpa berusaha memusnahkan salah satu atau sebagian dari keragaman itu. Adanya perbedaan dalam agama misalnya, adalah kenyataan setiap masyarakat, dan pluralisme adalah orientasi yang mengasumsikan adanya penerimaan dan hubungan yang tulus atas fakta tersebut, bukannya malah memusnahkan atau melebur perbedaan itu menjadi satu.⁸

Dengan kata lain, pluralitas merupakan realitas sosiologis yang tidak mungkin dihindari. Untuk mengatur pluralitas itu dibutuhkan sistem nilai atau ideologi yang disebut pluralisme. Karena, diakui atau tidak, pluralitas di satu sisi bisa menjadi sumber malapetaka, tetapi di sisi lain jika dikelola dengan baik, pluralitas justru bisa menjadi sumber kekuatan dan kejayaan sebuah bangsa. Pluralisme adalah sebuah pengakuan akan ketetapan tuhan yang menciptakan manusia terdiri dari berbagai jenis suku, agama, atau etnis. Pluralisme mengakui perbedaan itu sebagai sebuah realitas yang pasti dan akan selalu ada di manapun yang disertai dengan interaksi positif antar setiap anggota masyarakat. Dengan pluralisme itu, akan tergali berbagai komitmen bersama untuk memperjuangkan tujuan-tujuan luhur dan universal yang melampaui kepentingan kelompok atau agama.

Seakan menegaskan pandangan di atas, Nurcholis Madjid juga mengatakan bahwa pluralisme tidak cukup hanya dengan mengakui dan menerima kenyataan masyarakat yang majemuk, tetapi harus disertai dengan ketulusan untuk menerima realita pluralitas itu sebagai sebuah nilai positif, merupakan rahmat Tuhan karena akan memperkaya budaya melalui interaksi dan pertukaran budaya yang beraneka ragam. Jadi, pluralisme harus dipahami sebagai hubungan sejati sebuah kebhinekaan dalam pertalian keadaban. Bahkan me-

⁷ Umi Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Malang* (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2013), 42.

⁸ Abdullah Ahmed al-Na'im, *Islam Dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, Terj. Sri Murniati (Bandung: Mizan, 2007), 391-392.

nurutnya, pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.⁹

Lebih lanjut, Alwi Shihab mendadarkan beberapa ciri pluralisme. *Pertama*, pluralisme tidak semata-mata menunjuk pada realita tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan aktif terhadap realitas tersebut. Dengan begitu, pluralisme meniscayakan adanya interaksi positif antar golongan yang berbeda. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme yang menunjuk pada suatu realitas keberagaman yang hidup berdampingan, namun interaksi positif yang berkembang sangat minim atau tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme yang berkonsekuensi bahwa semua doktrin agama adalah sama. Relativisme hanya mengenal kebenaran universal semua agama, tidak mengenal kebenaran individual yang pasti berbeda. *Keempat*, pluralisme agama bukan sinkretisme, yaitu bukan menciptakan agama baru dengan menggabungkan unsur-unsur atau bagian ajaran tertentu dari beberapa agama menjadi satu dalam agama baru tersebut.¹⁰

Dalam konteks agama, pluralisme bisa diartikan sebagai penerimaan dan pengakuan terhadap kenyataan pluralitas agama. Pengakuan terhadap adanya pluralitas agama secara sosiologis ini merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena pengakuan ini berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau etika dari agama lain. Perbedaan syari'at dalam agama-agama menunjukkan bahwa agama tidaklah sama. Setiap agama mempunyai konteks partikularitasnya sendiri, sehingga tidak mungkin semua agama menjadi sebangun dan sama persis. Gagasan pluralisme agama menghendaki adanya pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Agama lain ada sebagaimana keberadaan agama yang dipeluk diri yang bersangkutan, karena setiap agama punya hak untuk hidup dan berkembang.¹¹

Pluralisme maupun multikulturalisme menurut Gus Dur, sama sekali bukanlah ide yang menyamakan semua keyakinan dan agama, namun semua agama harus menyadari dan mengakui bahwa perbedaan itu ada.¹² Pernyataan

⁹ Nurcholis Madjid, *Beberapa Pemikiran Ke Arah Investasi Demokrasi, Islam Liberalisme Demokrasi: Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin, Dan Konteks Global* (Jakarta: Paramadina, 2002), 285.

¹⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 41-42.

¹¹ Sumbulah and Nurjanah, *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Malang*, 43

¹² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Dan Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 135.

Gus Dur ini membantah anggapan banyak orang, termasuk MUI yang mengeluarkan fatwa haramnya pluralisme, karena pluralisme identik dengan meyakini semua agama benar. Pluralisme bukan relativisme atau sinkretisme, yang menganggap semua agama benar. Bahkan tidak ada agama di dunia ini yang berpaham bahwa pluralisme berarti penyatuan ajaran agama-agama. Pluralisme adalah penghormatan terhadap keberagaman dengan tetap berpatokan pada keyakinan sendiri, dan tidak harus menganggap semua keyakinan itu sama.¹³ Ringkasnya, pluralisme agama adalah ajaran semua agama, karena tidak ada satupun agama yang mengajarkan kebencian dan permusuhan kepada agama lain. Tidak ada yang memaksa, tetapi justru mengajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain meskipun berbeda atau bahkan bertentangan.

C. Pluralisme Agama dalam Konteks Indonesia

Kemajemukan bangsa Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh kekayaan etnis, tradisi, budaya, maupun bahasa semata, tetapi juga adanya agama-agama besar yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu yang hidup dan berkembang di negeri ini. Bentuk negara kepulauan, juga turut mempengaruhi penghayatan dan pengamalan keagamaan bangsa Indonesia yang unik dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Keragaman semacam ini, di satu sisi merupakan modal dasar yang dapat memperkaya dinamika keagamaan yang positif. Tetapi kenyataan juga membuktikan bahwa berbagai ketegangan dan konflik yang terjadi ternyata juga dipicu oleh berbagai perbedaan tersebut.

Di Indonesia, pluralitas agama merupakan sebuah kenyataan yang tidak terbantahkan. Sejarah telah mencatat bahwa keragaman agama di Indonesia telah berlangsung sangat lama. Islam yang datang ke bumi Nusantara pada abad ke-7 Masehi, memang telah menjadi agama yang dianut sebagian besar bangsa ini. Tetapi jauh sebelum datangnya Islam, masyarakat Nusantara telah memeluk agama dan berbagai kepercayaan lokal. Fakta inilah yang kemudian mendasari lahirnya sebuah negara bangsa bernama Indonesia yang kelahirannya tidak hanya dibidani oleh umat Islam saja, tapi juga oleh umat kristen dan umat-umat lain. Puncak dari penerimaan atas pluralitas agama di Indonesia, tentu saja, adalah penerimaan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional pada 18 Agustus 1945. Dalam konteks hubungan antaragama di Indo-

¹³ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 38-39.

nesia, Pancasila dapat dikatakan merupakan perwujudan upaya menemukan *kalimat sawa'* atau titik temu antaragama¹⁴.

Namun demikian, perjalanan bangsa Indonesia untuk mewujudkan kehidupan keberagaman, terutama dalam konteks beragama, bukannya tanpa tantangan. Konflik antar agama maupun inter agama selalu menjadi gangguan dan ganjalan dalam mewujudkan kehidupan agama yang toleran dan harmonis di Indonesia. Sejak jatuhnya Orde Baru pada 1998, konflik dan kekerasan berbau agama muncul di beberapa tempat di Indonesia, seperti Maluku, Ambon, atau Poso. Meskipun beberapa konflik ini bersumber dari masalah ekonomi atau politik, isu agama seringkali sengaja dijadikan bahan bakar oleh pihak-pihak tertentu untuk membesarkan konflik. Menurut Siti Musdah Mulia, sepanjang era reformasi hingga sekarang, pola kekerasan berbaju agama setidaknya muncul dalam dua bentuk, yaitu fenomena penyesatan kepada aliran agama tertentu dengan alasan agama dan pembubaran ibadah atau penutupan tempat ibadah. Tuduhan sesat kepada komunitas Syi'ah, pengusiran umat Syi'ah Sampang, dan pembubaran ibadah jemaat Gereja di Bogor adalah fenomena kekerasan agama mutakhir yang terjadi di negeri ini.¹⁵

Dari beberapa kasus tersebut, setidaknya bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa kebebasan beragama sebagaimana telah diamanatkan oleh UUD saat ini sedang dalam masalah. Tentu ini akan sangat membahayakan masa depan hubungan antar agama di Indonesia. Oleh karena itu, penerimaan terhadap pluralitas atau pluralisme di Indonesia penting untuk dibangun dan diperjuangkan di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman dan penerimaan akan pluralitas tersebut hanya bisa terwujud jika setiap umat beragama sudi membuka diri untuk berdialog. Dialog antar agama, menurut Sumanto al-Qurtuby, adalah ruh pluralisme agama. Dialog antar agama yang dimaksud tentu saja bukan hanya dialog *face to face convercations* dalam seminar, diskusi, atau lokakarya, melainkan proses komunikasi terus menerus untuk memahami pemikiran, ajaran, tradisi, budaya, atau filosofi hidup komunitas keagamaan lain.

Pada konsep yang paling simple adalah masing-masing individu atau kelompok bertemu dalam satu forum untuk melakukan pembicaraan. Tetapi karakter pertemuan ini tidak sesimpel yang diduga, karena syarat utama dia-

¹⁴ Azra Azyumardi, "Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia," in *Merayakan Kebebasan Beragama*, Edisi Digital. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 12–28.

¹⁵ Siti Musdah Mulia, "Potret Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Era Reformasi," in *Merayakan Kebebasan Beragama* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 352.

log agama adalah masing-masing partisipan harus berniat tulus dan memiliki komitmen kuat untuk mempelajari dan memahami argumen dan perspektif pemikiran keagamaan lain. Selama syarat ini belum terpenuhi, maka sesungguhnya dialog antar agama tidak pernah terwujud meskipun lembaga atau komunitas kerukunan umat beragama bertebaran di mana-mana. Maka tidak heran jika pluralisme dan kerukunan antar agama di Indonesia selama ini belum sepenuhnya terwujud meski diskusi dan seminar antaragama ramai dilakukan.

Gambaran pluralisme agama yang ideal di Indonesia, setidaknya bisa dilihat di Mopuya, sebuah dusun di kecamatan Dumoga, Utara Kabupaten Bolmang Propinsi Sulawesi Utara. Mereka membangun tempat ibadah bersama-sama dan bahkan tempat-tempat ibadah dibangun di satu lokasi yang disediakan oleh pemerintah setempat¹⁶. Pemandangan yang kurang lebih sama, dapat dilihat juga di desa Plajan kecamatan Pakis Aji Jepara. Di desa kecil tersebut, ada 14 masjid, 40 mushala, 4 pura, dan 1 gereja. Dari catatan desa, ada sekitar 7.515 penganut Islam, 435 orang beragama Hindu, 55 orang beragamaan Kristen dan 4 orang beragama Buddha. Uniknya, mereka semua hidup rukun dan saling bahu membahu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyambut tahun baru misalnya, umat lintas agama di desa tersebut menggelar do'a bersama dan beberapa kegiatan bersama yang digawangi oleh masyarakat lintas agama.¹⁷ Kemesraan antar agama itu juga terlihat pada saat hari raya Nyepi, semua masjid di desa Plajan sepakat untuk tidak menggunakan pengeras suara agar tidak mengganggu ibadah umat Hindu. Sebaliknya, untuk menghormati umat Islam, umat Hindu di Plajan turut serta mengadakan buka bersama dan meramaikan takbir keliling di malam hari raya Idul Fitri. Di Plajan juga dikenal istilah makam Tri Tunggal, yaitu makam umum untuk tiga umat beragama di Plajan, yaitu Muslim, Kristen, dan Hindu.¹⁸

¹⁶ Sumanto Al-Qurtuby, "Pluralisme, Dialog, Dan Peacebuilding Berbasis Agama Di Indonesia," in *Merayakan Kebebasan Beragama*, Edisi Digital. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm.185.

¹⁷ Wikha Setiawan, "Belajar Keberagaman Dan Kerukunan Dari Desa Plajan Jepara," *Detiknews*, last modified September 28, 2017, accessed February 12, 2018, <https://news.detik.com/read/2017/09/28/190333/3662699/1536/belajar-keberagaman-dan-kerukunan-dari-desa-plajan-jepara>.

¹⁸ Syamsul Ma'arif, "Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara," *An-Nida* 7, no. 2 (2015): 147.

D. Konsep Pluralisme Gus Dur

Jika kita mencari tulisan atau buku karya Gus Dur yang membahas tentang pluralisme secara sistematis mungkin kita tidak akan pernah menemukannya. Hal ini karena tulisan-tulisan Gus Dur memang lebih banyak berupa artikel atau esai dalam kolom opini media massa atau *book chapter*. Kalaupun ada sebuah buku tentang Gus Dur, biasanya itu berupa kumpulan atau bunga rampai tulisan-tulisannya di berbagai media. Dari tulisan-tulisan itulah kemudian para pengagumnya mengambil intisari pemikiran Gus Dur menjadi ber-puluh-puluh buku dan tulisan.

Menarik apa yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno bahwa Gus Dur adalah seorang yang menghayati agama Islam secara sangat terbuka. Ia sosok pribadi yang bebas dari segala kepicikan, primordialistik, dan sektarian. Ia jelas seratus persen seorang yang beragama Islam tetapi keislamannya begitu mantap sehingga ia merasa tidak terancam oleh pluralitas¹⁹.

Komitmen Gus Dur terhadap pluralisme bisa kita lihat tidak hanya dari pemikiran-pemikirannya, tetapi dari sepak terjangnya dalam menjalin hubungan dengan pemeluk dan tokoh agama lain. Tak cukup sampai di situ, Gus Dur juga sangat gigih memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan bagi agama minoritas seperti Kong Hucu, Ahmadiyah, atau Syi'ah. Karena sikapnya ini Gus Dur sering dituding sebagai liberal, bahkan kafir. Perjuangan konkrit Gus Dur misalnya, ketika banyak orang menghujat dan menyestakan Jama'ah Ahmadiyah, Gus Dur justru pasang badan untuk membela mereka. Begitu juga ketika umat kong hucu merasa didiskriminasi dalam menjalankan agama, maka oleh Gus Dur, Kong Hu Cu dijadikan sebagai salah satu agama resmi di Indonesia. Hal ini bukan berarti Gus Dur sepakat dengan keyakinan Ahmadiyah atau berpihak dengan orang China, itu urusan lain, tetapi ia sangat menghormati hak asasi orang lain, dalam hal ini adalah keyakinan. Ia juga ingin menunjukkan cara memahami dan menghayati agama secara dewasa, arif, dan bijaksana.

Kegigihan Gus Dur dalam memperjuangkan hak-hak minoritas, hingga mendapatkan sebutan sebagai bapak pluralisme, bahkan bapak umat Tionghoa, menunjukkan bahwa pluralisme yang diusung oleh Gus Dur tidak sekedar wacana, tetapi juga dibuktikan dalam tataran praktis baik ketika menjadi ketua PBNU maupun ketika menjadi presiden. Barangkali inilah yang membedakan Gus Dur dengan para pejuang pluralisme lain, yaitu keberaniannya

¹⁹ Frans Magnis Suzeno, "Pembawa Bangsa Pasca Tradisional," in *Beyond The Symbols Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gusdur*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 65.

dalam menyuarakan aspirasi kaum minoritas meskipun harus melawan arus bahkan melawan penguasa sekalipun. Tidak jarang ia disebut sebagai pengkhi-
 anat Islam, sekuler, liberal, bahkan dikafir-kafirkan.

Dalam sebuah kesempatan, Gus Dur pernah mengatakan dengan tegas kepada Benny Susetyo bahwa pluralisme itu harga mati. Artinya, untuk membangun Indonesia yang memiliki keragaman suku dan budaya, pluralisme mutlak diperlukan dan tidak bisa ditawar. Pluralisme merupakan cara pandang yang paling baik untuk bersikap dan bertindak di tengah-tengah masyarakat yang majemuk guna membangun masa depan Indonesia yang lebih baik²⁰.

Dalam salah satu tulisannya, Gus Dur pernah mengatakan:

“Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur’an, Hadits, dan kitab-kitab kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memaknai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memperdulikan apakah kutipan Injil, Baghawa Gita, kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa, al-Qur’an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi, aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran.”²¹

Dari pernyataan tersebut, bisa diartikan bahwa pluralisme yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau prinsip orang lain, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang benar dari agama lain atau gagasan-gagasan yang benar dari orang lain yang berbeda keyakinan. Ini berarti Gus Dur meyakini bahwa semua agama memiliki nilai-nilai kebenaran universal yang sejajar dengan ajaran Islam. Bahwa agama lain juga membawa misi-misi universal yang sama dengan Islam. Th. Sumartana, seorang penganut Katolik menilai bahwa Gus Dur melihat perbedaan agama-agama cenderung merupakan perbedaan yang berada dalam tataran kemanusiaan dan tetap yakin bahwa sesungguhnya yang menjadi hakim untuk mengatakan seorang masuk surga atau neraka adalah Tuhan²².

Ajaran pluralisme semacam ini mungkin agak berbeda dengan pemikiran para pejuang pluralisme yang lain. Ketika mereka masih melihat kemajemukan sebagai sebuah realita kehidupan, maka Gus Dur memahami pluralisme

²⁰ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, 16.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 202.

²² Th. Sumartana, “Penebar Pluralisme,” in *Beyond the Symbols Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gusdur*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 108.

sebagai sebuah keharusan. Bagi Gus Dur, kemajemukan adalah takdir sekaligus rahmat yang telah digariskan oleh Allah swt. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari takdir Tuhan. Menurut Rumadi, Gus Dur cenderung memandang kemajemukan menurut perspektif *ethic of dignity* daripada *ethic of interest*. *Ethic of dignity* melihat kemajemukan sebagai anugerah atau pemberian Tuhan sedangkan *ethic of interest* memandangnya sebatas pilihan.²³

Dalam kacamata Gus Dur, kunci tegaknya pluralisme di tengah masyarakat tidak hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih cukup rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok yang sewaktu-waktu bisa memunculkan disintegrasi. Akan tetapi diperlukan juga adanya penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri, yakni adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog satu sama lain secara tulus sehingga ada aktifitas saling memberi dan menerima antara satu kelompok dan kelompok lain.²⁴

Namun demikian, jangan disalah pahami bahwa pluralisme yang diajarkan Gus Dur sama dengan sinkretisme atau mencampuradukkan agama. Jangan pula disalahpahami bahwa pluralisme Gus Dur sama dengan singularisme atau menyamakan semua agama. Pluralisme Gus Dur justru menghargai otonomitas dan distingsi masing-masing agama. Mereka tidak perlu menjadi, meniru, atau menyamakan agama mereka dengan agama lain. Tetapi dengan cukup melaksanakan ajaran agama masing-masing dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai universal dan esensial demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, Gus Dur tidak menuntut untuk menyamakan semua agama, tetapi kesetaraan pemeluk agama dalam memperoleh hak-hak mereka secara adil.

Hal ini pernah ditegaskan oleh Gus Dur bahwa adanya berbagai keyakinan tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing memiliki kepercayaan atau aqidah yang dianggap benar. Demikian pula kedudukan penafsiran-penafsiran aqidah itu. Kerjasama antara sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Di sinilah, nanti terbentuknya persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran atau

²³ Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, 70.

²⁴ Musda Asmara, "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)," *Fokus* 2, no. 1 (June 2017): 74.

aqidah yang dianut namun hanya pada tingkat capaian materi.²⁵

Dalam konteks ke-Indonesia-an, pluralisme itu sendiri telah menjadi kesepakatan luhur (*modus vivendi*) untuk hidup bersatu berdampingan dalam kebhinekaan yang terwujud dalam bentuk Pancasila. Kesepakatan luhur ini menuntut semua masyarakat bangsa ini untuk saling toleran dan menghargai pemeluk agama lain tanpa melihat sisi mayoritas maupun minoritas, karena persoalan keyakinan merupakan hak paling asasi. Dalam hal ini, Gus Dur mengingatkan bahwa Islam sebagai agama mayoritas harus bermanfaat bagi orang lain, ramah, damai, dan tidak menakutkan bagi pemeluk agama lain. Maka, yang harus diperjuangkan dari Islam adalah nilai-nilai universal yang inklusif dan pasti diterima oleh setiap orang, bukannya formalisasi atau simbolisasi Islam yang meninggalkan kesan meremehkan agama lain. Sebaliknya, yang harus ditekankan adalah nilai-nilai dasar Islam yang universal seperti keadilan, kesetaraan, membela kaum lemah, dan sebagainya.²⁶

E. Membangun Kerukunan Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur

Pluralisme dalam konteks agama meniscayakan keaktifan dalam berinteraksi baik secara internal dalam satu agama ataupun lintas agama. Terwujudnya sikap pluralis dalam keragaman seperti ini bukanlah barang jadi yang langsung jatuh dari langit. Ia bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, atau dalam bahasa lain, pluralisme itu adalah sesuatu yang diciptakan dan dibentuk. Dalam tradisi Jawa dikenal pepatah “*rukun agawe santosa, crab agawe bubrah*”. Artinya, untuk menciptakan kerukunan diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati di mana setiap entitas dalam masyarakat mendapatkan pengakuan dan kesetaraan atas perbedaan masing-masing.

Dalam kacamata Gus Dur, kunci tegaknya pluralisme di tengah masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai, karena hal itu masih cukup rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok yang pada saat tertentu bisa memunculkan disintegrasi. Akan tetapi diperlukan juga adanya penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri, yakni adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog satu sama lain secara tulus sehingga ada aktifitas saling memberi dan menerima antara satu

²⁵ Wahid, *Islamku, Islam Anda, Dan Islam Kita*, 134.

²⁶ Mahfud MD, *Gus Dur: Islam, Politik, Dan Kebangsaan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 77.

kelompok dan kelompok lain.²⁷ Dengan kata lain, untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu di atas nilai-nilai pluralisme, pengakuan atau penerimaan atas keberadaan entitas lain saja tidak cukup. Tetapi, menurut Gus Dur harus ada dialog dan kerjasama agar tercipta sikap saling memahami, saling memberi, dan menerima antara satu agama dengan yang lain.

Prinsip-prinsip tersebut secara konsisten telah diimplementasikan oleh Gus Dur, meski terkadang langkah-langkahnya dipandang kontroversial dan memicu perdebatan di tengah masyarakat. Secara garis besar wacana pluralisme Gus Dur bisa diimplementasikan dalam tiga model. *Pertama*, toleransi beragama. Toleransi seringkali diartikan dengan sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keragaman budaya, agama, dan karakter masyarakat. Dalam konteks agama, toleransi berarti memberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya. Ada dua pemaknaan terkait dengan toleransi ini. *Pertama*, toleransi dimaknai sebagai pembiaran pandangan atau praktik agama yang tidak sesuai, sejauh tidak mengganggu dan menyakiti. *Toleransi* macam ini sering disebut sebagai toleransi formal. Kedua, menerima dan mengakui nilai-nilai positif yang mungkin terkandung dalam keyakinan atau agama yang berbeda itu.²⁸

Dengan kata lain, toleransi hanya mencukupkan pada sikap pembiaran dan lebih dari itu penerimaan terhadap perbedaan, tidak sampai pada tahap dialog ataupun kerjasama umat beragama. Maka, bisa dikatakan orang yang toleran belum tentu pluralis. Meski toleransi itu baik dan diperlukan dalam membangun kerukunan, tetapi belum cukup kuat. Toleransi hanya berfungsi sebagai “tangga pertama” menuju pluralisme agama. Budaya toleransi masih rawan dan rapuh untuk disusupi provokasi atau propaganda yang memecah belah. Dalam banyak hal, hubungan inter maupun antar agama di Indonesia masih pada taraf toleransi, belum sampai pada pluralisme. Meski level toleransi memang di bawah pluralisme, tetapi toleransi tetap dibutuhkan sebagai langkah awal membangun kerukunan atas dasar pluralisme.

Kedua, dialog antaragama. Penerimaan dan pengakuan terhadap keberadaan agama lain saja belum cukup kuat untuk membangun kerukunan dalam

²⁷ Asmara, “Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid).” 74.

²⁸ Andreas A. Yewangoe, “Regulasi Toleransi Dan Pluralisme Agama Di Indonesia,” in *Merayakan Kebebasan Beragama*, Edisi Digital. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 80.

praktik kehidupan, maka bagi Gus Dur, harus ada dialog antar agama. Dialog berarti berbicara sekaligus mendengarkan. Artinya, ada proses dialektika untuk mengungkapkan pemahaman dan fakta-fakta tentang perbedaan dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Perlu dicatat bahwa dialog bukanlah debat. Dalam dialog, tujuan yang akan dicapai adalah *mutual understanding* atau kesepahaman bersama, bukan untuk saling mengalahkan dan menjokkan seperti dalam debat.

Dialog dapat dilakukan dengan berbagai pertemuan seperti seminar, diskusi, simposium, workshop, dan lain-lain. Tetapi perlu diingat bahwa karakter dan tujuan pertemuan tersebut tidaklah sesimpel yang dibayangkan. Harus ada niatan yang tulus dan jujur untuk mengungkapkan, menerima, dan memahami perspektif keagamaan kelompok lain. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka sesungguhnya tujuan dialog antaragama tersebut tidak pernah terwujud meskipun dialog tersebut dilakukan berjilid-jilid. Lebih lanjut, ukuran kesuksesan dialog antaragama bukanlah keberhasilan mengalahkan argumen kelompok lain, tetapi nilai-nilai universal yang bisa dijadikan pedoman atau solusi bersama untuk membangun hubungan keagamaan yang sehat.²⁹

Ketiga, kerjasama antarumat beragama. Kerjasama bisa dibidang sebagai aksi atau implementasi dari dialog antaragama. Hal ini karena dialog hanyalah medium untuk mengkomunikasikan pemahaman dan gagasan untuk mencapai kesalingpahaman bersama terhadap perbedaan antar umat beragama. Tahap kerjasama menjadi realisasi nyata dari dialog tersebut, sehingga dialog antaragama tidak sekedar menjadi wacana yang mengawang-awang, melainkan aksi nyata yang berimplikasi pada kemaslahatan bersama.

Bentuk kerjasama antaragama bisa diwujudkan melalui aksi antaragama untuk melaksanakan aksi-aksi sosial seperti kolaborasi lintas agama untuk menangani masalah-masalah sosial kemanusiaan seperti kemiskinan, konflik, bencana, lingkungan, dan lain sebagainya. Model kerjasama antar umat bergama ini dipandang sangat efektif untuk mentransformasi para pengikut agama yang semula eksklusif, fanatik, dan konservatif menjadi lunak, terbuka, dan pluralis. Tujuan bersama yang akan dicapai dalam kerjasama antaragama akan menyatukan mereka dalam perasaan “senasib sepenanggungan”, sehingga ada semangat untuk membangun potensi dan kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut.³⁰

Tiga model kerukunan umat beragama di atas, pada kenyataannya belum

²⁹ Al-Qurtuby, “Pluralisme, Dialog, Dan Peacebuilding Berbasis Agama Di Indonesia.”, 189

³⁰ Ibid., 189

banyak dijalankan secara maksimal di negeri ini. Indikasinya, meskipun lembaga atau forum kerukunan umat beragama bertebaran di mana-mana dari kota besar hingga kota kecil, nyatanya kebebasan beragama masih sering tersandung problem. Oleh karena itu, butuh kerja keras dari segenap umat beragama untuk merealisasikan pluralisme agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Apalagi dalam banyak aspek, relasi antaragama di Indonesia masih duduk manis di level toleransi, belum sampai pada tahap pluralisme. Dialog antaragama juga belum banyak meninggalkan bekas karena dialog agama masih sebatas “*lips service*”, tanpa dibarengi niatan tulus untuk membangun kerjasama yang sehat untuk mencapai kemaslahatan bersama.

E. Kesimpulan

Kemajemukan merupakan kenyataan hidup yang tidak mungkin dihindarkan. Kemajemukan, di satu sisi menjadi anugerah dan kekayaan yang dimiliki sebuah bangsa. Tapi disisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, kemajemukan justru bisa menjadi musibah besar bagi bangsa tersebut. Tuhan menciptakan kemajemukan bukan untuk dihilangkan atau diseragamkan, tetapi untuk dikelola agar dapat hidup saling berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain. Untuk mensikapi kemajemukan itulah, wacana pluralisme penting untuk digelorakan terus-menerus demi membangun kerukunan di tengah masyarakat. Pluralisme bukanlah upaya untuk menyatukan agama atau menganggap semua agama benar, melainkan pengakuan terhadap perbedaan kelompok lain yang dibarengi dengan peran aktif masing-masing kelompok untuk mencapai kerukunan bersama. Bagi Gus Dur, pluralisme adalah kunci utama untuk membangun masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Namun demikian, tidak mudah mewujudkan pluralisme di tengah masyarakat yang majemuk. Butuh kerja keras dari semua penganut agama untuk menginsafi dan mengelola perbedaan yang dimiliki menjadi sebuah kekuatan untuk membangun masyarakat yang beradab. Gus Dur, yang semasa hidupnya tak pernah surut membela pluralisme, telah mengajarkan bahwa toleransi sebatas saling menghormati antar umat beragama saja belum cukup. Jika ingin membangun Indonesia yang majemuk, dialog dan kerjasama antarumat beragama adalah harga yang tidak bisa ditawar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtuby, Sumanto. "Pluralisme, Dialog, Dan Peacebuilding Berbasis Agama Di Indonesia." In *Merayakan Kebebasan Beragama*. Edisi Digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Asmara, Musda. "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *Fokus* 2, no. 1 (June 2017): 67–88.
- Azyumardi, Azra. "Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia." In *Merayakan Kebebasan Beragama*, 12–28. Edisi Digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- al-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Islam Dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah*, Terj. Sri Murniati. Bandung: Mizan, 2007.
- Ma'arif, Syamsul. "Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah Di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara." *An-Nida* 7, no. 2 (2015): 143–160.
- Madjid, Nurcholis. *Beberapa Pemikiran Ke Arah Investasi Demokrasi, Islam Liberalisme Demokrasi: Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin, Dan Konteks Global*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Mahfud MD. *Gus Dur: Islam, Politik, Dan Kebangsaan*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Mulia, Siti Musdah. "Potret Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Era Reformasi." In *Merayakan Kebebasan Beragama*, 335–364. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Rachman, Budhy Munawar. *Argumen Islam Untuk Pluralisme*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rais, Ahmad Imam Mujadid, and Zainal Abidin Bagir. "Setelah 'Bela Islam': Gerakan Sosial Islam, Demokratisasi, Dan Keadilan Sosial." *Maarif* 11, no. 2 (Desember 2016): 4–14.
- Riyadi, Hendar. *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama*. Jakarta: RMBooks, 2006.
- Rumadi. *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Setiawan, Wikha. "Belajar Keberagaman Dan Kerukunan Dari Desa Plajan Jepara." *Detiknews*. Last modified September 28, 2017. Accessed February 12, 2018. <https://news.detik.com/read/2017/09/28/190333/3662699/1536/belajar-keberagaman-dan-kerukunan-dari>

desa-plajan-jepara.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1997.
- Sumbulah, Umi, and Nurjanah. *Pluralisme Agama; Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Malang*. Malang: UIN Maliki Malang Press, 2013.
- Suzeno, Frans Magnis. "Pembawa Bangsa Pasca Tradisional." In *Beyond The Symbols Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gusdur*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Th. Sumartana. "Penebar Pluralisme." In *Beyond the Symbols Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gusdur*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Dan Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- . *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Yewangoe, Andreas A. "Regulasi Toleransi Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." In *Merayakan Kebebasan Beragama*. Edisi Digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.